

Nama : Johanes Yogtan Wicaksono Raharja

NIM : 215314105

1. Berdasar dari *Gaudete et exultate* serta dari beato Carlo Acutis dan St Ignatius, bermawas dirilah: bagaimanakah sebaiknya memahami dan menghayati kesucian hidup?

Jawaban : Kita diajak untuk menyadari bahwa kita “dikelilingi oleh banyak saksi” (lbr 12:1) yang mendorong kita untuk tidak berhenti sepanjang perjalanan, untuk terus berjalan menuju tujuan tersebut “*Gaudete et Exultate*”. Setelah saya membaca artikel ini, saya memahami salah satu cara untuk menghayati kesucian adalah dengan tidak menyerah untuk terus maju dan berkenan kepada Allah. Selama saya hidup juga sering mengatakan kalimat menyerah dan tidak bisa, padahal hal tersebut belum dicoba. Pada suatu hari saya pernah untuk terus berjuang dalam menghadapi sesuatu yang saya rasa itu tidak mungkin untuk dilakukan dan yang terjadi saya berhasil mencapai sesuatu yang saya perjuangkan. Sama halnya dengan menghayati hidup, barangkali kehidupan kita memang tidak selalu sempurna akan tetapi ditengah tidak kesempurnaan ini kita harus terus maju dalam menghayati kesucian hidup. *Beato Carlo Acutis* juga dalam hidupnya adalah anak yang biasa dan sederhana sama seperti dengan anak-anak lainnya, ia suka mempelajari informatika yang dimana masuk dalam era modern saat ini, terkadang justru teknologi modern seperti ini merubah pandangan semua orang akan sekitar, namun Carlo berbeda ia tetap berpegang teguh dengan Yesus sang gurunya. Alat teknolgi yang pada zaman sekarang kemungkinan mengancam anak muda menjadi alat positif bagi Carlo dalam menghayati kesucian hidup. Memahami dan menghayati kesucian hidup sebenarnya adalah hal yang sederhana, seperti carlo aktivitas sehari-hari ia bisa menjadi sarana untuk demikian yang dimana kitu juga pastinya bisa dalam menghayati kesucian hidup.

2. Bagaimana sikapku terhadap kedosaanku selama ini dan bagaimanakah sebaiknya ke depan?

Jawaban : Pada saat kecil saya sering menyadari kedosaan dan itu membuat saya keipikiran terus sepanjang hari dan berdoa untuk meminta maaf, namun hari demi hari saya semakin kurang menyadari dosa apa yang telah saya perbuat. Mungkin dikarenakan saya malas untuk berpikir pusing atas apa yang saya lakukan, akhirnya dosa dapat saya lakukan berulang-ulang dengan pikiran “ahh gpp sekali-kali” walaupun akhirnya jadi berulang kali. Saya sadar ini salah, maka dari itu saya mengatasi hal ini untuk kedepannya untuk menghindari kebiasaan dosa yang sering saya lakukan, mendisiplinkan tubuh saya untuk terbiasa tidak menyerahkan pada godaan dosa, dengan teladan saya yaitu Tuhan Yesus. Dia digodai namun tidak berbuat dosa, Dia tidak membirkan dosa menguasai tubuhnya.

3. Bagaimana sikapku terhadap rahmat pengampunan Tuhan dalam sakramen tobat selama ini, dan bagaimanakah ke depannya?

Jawaban : Pada saat kecil ketika saya merasa berdosa merasakan kecemasan yang terus menerus, saaya merasa takut dan meminta pengampunan dengan Tuhan dengan cara berdoa, akhirnya kecemasan dan ketakutan tersebut hilang menjadi ketenangan . Begitu juga dalam pertama kali mengikuti sakramen tobat, saya merasakan ketenangan, rutinitas sakramen pengampunan ini tidak pernah saya lakukan lagi, mungkin hanya 2-3 kali seumur hidup saya dalam menerima sakramen ini. Oleh karena itu kedepannya saya akan memperbaiki sikap pengampunan maupun relasi dengan Tuhan, dengan cara yang sederhana. Penyadaran diri merupakan yang akan saya lakukan dalam keseharian dan berdoa sebelum tidur meminta pengampunan dengan Tuhan, mungkin hal kecil ini yang dapat saya lakukan terhadap rahmat pengampunan Tuhan. Mengikuti sakramen pertobatan dan juga mengikuti ketika masa prapaskah yang dimana umat Katolik berada dalam masa penyangkalan diri, kesempatan baik untuk memperbaiki batin dan diri

4. Bagaimanakah moralitasku menghantar pada kekudusanku sampai saat ini? Apa yang menjadi harapanku ke depan?

Jawaban : Moral dapat diartikan sebagai pandangan baik dan buruk, yang dimana bagi orang beriman moralitas merupakan perwujudan dari iman. Jadi moralitas merupakan salah satu tindakan menuju jalan kekudusan. Bisaa diartikan seperti itu, kita bisa memberikan contoh tindakan bermoral dan tidak bermoral, contohnya orang membunuh tidak baik dan orang membunuh adalah perbuatan dosa bergitu juga sebaliknya. Jadi kita sebagai manusia harus memiliki moralitas yang baik dengan bisa membedakan yang baik dan benar, tentunya moralitas ini menghantar pada kekudusanku sampai saat ini. Harapanku kedepannya adalah bisa menjaga moralitasku yang sekarang ini dengan bisa membedakan yang baik dan benar, bisa melakukan yang baik dan tidak yang benar, dengan terus peduli terhadap sesame sesuai moralitasku.